

Membangun Tradisi Keilmuan melalui Kitab Kuning dalam Kajian Linguistik Arab di UMI

Agussalim Beddu Malla¹, Yush Nawwir², Samsuddin³

¹ Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

Corresponding Author ✉ agussalim.beddumalla@umi.ac.id

Abstract

Kitab kuning remains an important intellectual resource for Arabic linguistic education, yet its integration into university learning is often constrained by heterogeneous student readiness and inconsistent classroom use. This study analyzes the use of kitab kuning in Arabic linguistics courses at the Arabic Literature Study Program, Universitas Muslim Indonesia, its contribution to students' linguistic and scholarly competence, and the pedagogical improvements required for systematic turats-based learning. A descriptive qualitative design was employed through classroom observation, interviews, documentation, and descriptive questionnaire data from 17 students. The findings show that nahwu competence was predominantly rated sufficient (58.8%), while sharaf competence was distributed across sufficient (41.2%), good (35.3%), and poor (23.5%) categories. Kitab kuning use was reported as occasional by 35.3% of students, whereas 29.4% reported no use. Nevertheless, 41.2% perceived kitab kuning as helpful and 35.3% as moderately helpful for understanding linguistic content. The findings indicate that turats-based learning can support grammatical analysis, morphology, unvocalized reading, and academic argumentation when it is sequenced according to learner competence. The study recommends foundational nahwu-sharaf reinforcement, staged text progression, intensive guided practice, and integration of classical pedagogy with interactive and digital learning support.

Keywords: Arabic linguistics; classical Arabic texts; kitab kuning; nahwu-sharaf; turats-based learning

Abstrak

Kitab kuning tetap menjadi sumber intelektual penting dalam pendidikan linguistik Arab, tetapi integrasinya di perguruan tinggi sering terkendala oleh kesiapan mahasiswa yang beragam dan penggunaan di kelas yang belum konsisten. Penelitian ini menganalisis penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran linguistik di Program Studi Sastra Arab Universitas Muslim Indonesia, kontribusinya terhadap kompetensi linguistik dan tradisi keilmuan mahasiswa, serta perbaikan pedagogis yang diperlukan untuk pembelajaran berbasis turats yang sistematis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi kelas, wawancara, dokumentasi, dan data kuesioner deskriptif dari 17 mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan nahwu didominasi kategori cukup (58,8%), sedangkan kemampuan sharaf tersebar pada kategori cukup (41,2%), baik (35,3%), dan kurang (23,5%). Penggunaan kitab kuning oleh dosen dilaporkan hanya kadang-kadang oleh 35,3% mahasiswa, sedangkan 29,4% menyatakan tidak pernah. Meskipun demikian, 41,2% mahasiswa menilai kitab kuning membantu pemahaman dan 35,3% menilai cukup membantu. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis turats dapat memperkuat analisis gramatikal, morfologi, pembacaan teks tanpa harakat, dan

argumentasi akademik apabila disusun sesuai tingkat kompetensi mahasiswa. Penelitian merekomendasikan penguatan dasar nahwu-sharaf, jenjang teks yang bertahap, latihan terbimbing intensif, serta integrasi pedagogi klasik dengan dukungan pembelajaran interaktif dan digital.

Kata Kunci: kitab kuning; linguistik Arab; nahwu-sharaf; pembelajaran berbasis turats; teks Arab klasik



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2026, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Kitab kuning atau al-kutub al-turatsiyyah menempati posisi penting dalam tradisi keilmuan Islam karena memuat pengetahuan klasik yang diwariskan melalui pembacaan, penjelasan, dan pengkajian lintas generasi. Dalam kajian bahasa Arab, teks-teks klasik bukan hanya menjadi sumber kaidah, tetapi juga menyediakan ruang untuk menguji kemampuan pembaca dalam memahami struktur sintaksis, perubahan morfologis, hubungan semantis, dan logika argumentasi ilmiah. Keberlanjutan penggunaannya menunjukkan bahwa turats bukan sekadar artefak historis, melainkan sumber pedagogis yang dapat diadaptasi bagi pendidikan kontemporer. Kajian tentang halaqah, pembelajaran kitab kuning di pesantren, dan telaah sistematis terhadap beragam metode menunjukkan bahwa proses belajar klasik bertumpu pada pembacaan terbimbing, penjelasan gramatikal, pengulangan, penerjemahan, dan diskusi.¹

Di perguruan tinggi, relevansi kitab kuning menjadi lebih kompleks karena mahasiswa datang dengan latar linguistik dan pengalaman belajar yang tidak seragam. Pada Program Studi Sastra Arab Universitas Muslim Indonesia (UMI), turats diposisikan sebagai penghubung antara warisan intelektual Islam dan kajian linguistik kontemporer. Pembacaan kitab kuning diharapkan tidak hanya memperdalam pemahaman nahwu dan sharaf, tetapi juga membentuk kebiasaan akademik berupa ketelitian membaca, verifikasi struktur, analisis argumentasi, dan keberanian mengemukakan alasan kebahasaan berdasarkan sumber otoritatif. Orientasi tersebut sejalan dengan temuan bahwa keterampilan membaca Arab merupakan komponen penting dalam capaian akademik mahasiswa dan bahwa

¹ R. A. N. Kholis, Mujiarto, and L. A. Karom, 'Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren', *Jurnal Studi Pesantren*, 4.1 (2024), 72-83, doi:10.35897/studipesantren.v4i1.944; K. N. Nuur and L. Y. Said, 'Halaqah Kitab Kuning (Nahwu Sharaf) di Pambusuang Balanipa Polewali Mandar Sulawesi Barat', *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7.1 (2021), 65-78, doi:10.24252/diwan.v7i1.20125; F. Hamidi and R. Handican, 'System Literature Review: Implementasi Metode Pembelajaran Bahasa Arab dalam Mempelajari Kitab Kuning', *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3.1 (2023), 31-48, doi:10.35719/pba.v3i1.116.

pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi memerlukan penyelarasan tujuan, urutan materi, dan asesmen agar kompetensi berkembang secara sistematis.²

Permasalahan utama muncul ketika ideal integrasi turats berhadapan dengan kesiapan linguistik mahasiswa yang heterogen. Mahasiswa dapat mengalami kesulitan pada kosakata klasik, struktur kalimat yang panjang, penentuan i'rab, pola tashrif, serta pengenalan bentuk morfologis yang kompleks. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab, khususnya tata bahasa dan kosakata, berkaitan erat dengan kemampuan membaca kitab kuning; hubungan antara penguasaan nahwu-sharaf dan kemampuan membaca teks klasik juga telah didokumentasikan. Pada pembelajar nonpenutur asli, kesalahan pengenalan pola morfologis tetap menjadi tantangan karena satu akar kata dapat mengalami sejumlah perubahan bentuk yang memengaruhi fungsi dan makna. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembacaan turats tidak cukup ditopang oleh paparan teks, tetapi membutuhkan kesiapan kebahasaan yang memadai.³

Permasalahan kedua berkaitan dengan konsistensi pedagogis. Tradisi kitab kuning memiliki metode yang mapan, seperti sorogan, bandongan, halaqah, talaqqi, mudzakah, dan takrar. Sorogan memberi ruang pemeriksaan individual, sedangkan bandongan menyediakan penjelasan kolektif; talaqqi mempertahankan kedekatan transmisi pengetahuan, sementara diskusi dan mudzakah memperkuat interaksi serta pengulangan. Berbagai pendekatan ini menunjukkan bahwa pedagogi kitab kuning pada dasarnya bersifat lentur dan dapat disusun sesuai kebutuhan peserta didik. Namun, pada konteks universitas, metode tersebut memerlukan penyesuaian karena waktu perkuliahan terbatas dan kemampuan mahasiswa beragam. Tanpa urutan teks yang jelas dan latihan yang berkesinambungan, kitab kuning berisiko hanya tampil sebagai sumber tambahan, bukan sebagai bagian integral dari pembentukan kompetensi linguistik.⁴

² S. N. L. Bakri and R. A. H. Kirembwe, 'The Relationship between Arabic Reading Skills (ARS) and Arabic Verbal Expression (AVE) as Predictors for Undergraduate Students' Arabic Language Achievement', *Al-Azkiyaa: International Journal of Language and Education*, 2.1 (2023), 113-122, doi:10.33102/alazkiyaa51; F. Noor and A. D. Deviana, 'The Curriculum of Standardized Arabic Foreign Language Learning at the Language Center of Islamic State Universities in Indonesia', *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, 7.3 (2024), doi:10.18860/ijazarabi.v7i3.28776.

³ Suryadinata, A. N. Irsyadi, Zarkasi, M. H. Rosyidi, and Y. D. Agustina, 'The Challenge of Mastering Arabic Language and Its Relation to the Ability to Read Kitab Kuning among Students in Tapal Kuda Islamic Boarding School', *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10.3 (2024), 825-838, doi:10.22225/jr.10.3.2024.825-838; S. Mariyam, 'Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda', *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2.1 (2021), 71-81, doi:10.30997/tjpba.v2i1.2828; M. A. Khamaiseh, N. Osman, and E. M. S. Elawadi, 'Morphological Errors in the Ten Wazan for the Writing Skill of Non-Native Arabic Language Learners', *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, 7.1 (2024), doi:10.18860/ijazarabi.v7i1.26073.

⁴ A. Faqziaty, S. R. Jannah, Sucipto, and A. Karimuloh, 'Sorogan and Bandongan Traditions at Islamic Boarding Schools: Case Study at Al-Arsyad Islamic Boarding School Metro Lampung', *Journal of Research in Islamic Education*, 3.1 (2021), 31-40, doi:10.25217/jrie.v3i1.1604; M. Jailani, Yoyo, and D. Perawironegoro, 'Menguatkan Pendekatan Tradisi Sorongan dan Bandongan: Studi Kasus pada

Sejumlah studi menawarkan solusi untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan kaidah dan penerapannya pada teks. Pada mahasiswa tingkat universitas, penyederhanaan pembelajaran gramatika untuk qira'at al-kutub meningkatkan rerata skor dari 65% menjadi 85%; kesalahan fi'il mudari' turun dari 40% menjadi 10%, sedangkan kesalahan i'rab turun dari 50% menjadi 15%. Model bahan ajar nahwu komunikatif juga diarahkan agar kaidah mendukung pemahaman dan penggunaan bahasa, bukan berhenti pada hafalan. Pada sisi morfologi, pembelajaran Al-Sarf al-Muyassar menghubungkan pengetahuan sharaf dengan keterampilan membaca dan berbicara. Bukti tersebut menunjukkan bahwa penyajian kaidah yang ringkas, terarah, dan langsung diaplikasikan dapat memperkuat transisi dari pengetahuan deklaratif menuju kemampuan membaca.⁵

Transformasi pedagogis juga dapat memanfaatkan dukungan visual dan digital tanpa menghilangkan posisi turats sebagai sumber utama. Pembelajaran qawa'id berbasis wall chart menggabungkan pemaparan konsep, contoh, tanya jawab, latihan, diskusi, asesmen kelompok, dan kuis. Di pendidikan tinggi Islam, e-modul nahwu berbasis Sigil dikembangkan untuk menjembatani tata bahasa klasik dan pedagogi digital, sedangkan Jurumiyah.ID menata Matn al-Ajurrumiyyah beserta rujukan silang dan kuis untuk pembelajaran mandiri. Pengembangan alat bantu digital dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan juga telah dieksplorasi untuk memperluas praktik membaca di luar kelas. Pendekatan ini penting bagi mahasiswa yang membutuhkan pengulangan dan umpan balik lebih banyak daripada yang dapat diberikan dalam jam tatap muka.⁶

Pembelajaran Bahasa Arab (Kitab Kuning) di Pondok Pesantren Madura', *Shaut Al Arabiyyah*, 10.2 (2022), 182-197, doi:10.24252/saa.v10i2.26312; N. Yanmar, B. Mahmud, and Hamzah, 'Metode Pembelajaran Bahasa Arab dalam Memahami Kitab Kuning', *Jurnal Naskhi*, 5.2 (2023), doi:10.47435/naskhi.v5i2.2224; M. Maskuri, M. Kholison, and W. Islamiyah, 'Metode Pembelajaran Kitab Kuning', *Lahjah Arabiyah*, 3.2 (2022), 139-144, doi:10.35316/lahjah.v3i2.139-144.

⁵ A. A. Ardiansyah, I. Musthafa, I. Syafei, and S. Sanah, 'Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qirâ'at al-Kutub for University Students', *Arabiyat*, 11.2 (2024), doi:10.15408/a.v11i2.42517; Kamaluddin, 'Validity of a Communicative Arabic Grammar Learning-Material Model for Students of Arabic Departments at Islamic Universities', *Lisanul Arab*, 12.1 (2023), doi:10.15294/la.v12i1.67927; M. Adlika and M. Mahmudah, 'Al-Şarf al-Muyassar for Arabic Morphology Learning: Effects on Speaking and Reading Skills', *Lughawiyat*, 6.2 (2023), 211-229, doi:10.38073/lughawiyat.v6i2.5660.

⁶ L. K. Nisa and A. Mutholib, 'Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Materi Qawā'id Menggunakan Media Visual Wall Chart di Madrasah Aliyah', *Alsina*, 6.2 (2024), doi:10.21580/alsina.6.2.22325; N. Sholihah, M. Mas'ud, D. Isfa'atin, and B. Y. Habibi, 'Developing Sigil-Based Nahwu E-Module: Bridging Classical Arabic Grammar and Digital Pedagogy in Islamic Higher Education', *ATHLA*, 6.1 (2025), doi:10.22515/athla.v6i1.10286; Y. A. Mustofa, A. H. bin Zaid, and A. Yasin, 'Designing a Website for Teaching Arabic Grammar Rules in Al-Ajrumiyyah Book for Self-Directed Learners', *Ta'lim al-'Arabiyyah*, 9.2 (2025), doi:10.15575/jta.v9i2.51428; A. H. Zarkasyi, G. Hanina, and S. A. B. N. Fauziah, 'Teaching Aids Development for Arabic Lessons to Enhance Student's Reading Skills', *Arabiyat*, 9.1 (2022), doi:10.15408/a.v9i1.25496; M. Y. Salam, M. Mahayuni, M. Taman, and A. Mudinillah, 'Using Artificial Intelligence for Education in the Education 5.0 Era to Improve Reading Skills', *Arabiyat*, 10.2 (2023), 149-162, doi:10.15408/a.v10i2.35487.

Literatur tersebut memperlihatkan dua kebutuhan yang harus dipertemukan: menjaga ketelitian tradisi pembacaan klasik dan menyediakan scaffolding yang sesuai dengan karakter mahasiswa modern. Perbandingan antarlembaga menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak berlangsung dalam satu pola tunggal; keberhasilannya dipengaruhi oleh desain kurikulum, praktik pengajar, karakter peserta, dan budaya akademik setempat. Kompetensi didaktik dosen juga menentukan kemampuan kelas untuk mengelola keragaman latar linguistik mahasiswa. Pada saat yang sama, metode terstruktur seperti Asilaty dan pendekatan eklektik pada pembelajaran morfologi memperlihatkan pentingnya materi yang mudah dipahami, pengulangan, latihan, dan kombinasi keterampilan. Kesenjangan penelitian terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana kesiapan mahasiswa, intensitas penggunaan kitab kuning, manfaat yang dirasakan, dan kebutuhan kurikulum bertemu dalam satu konteks program studi sastra Arab modern.⁷

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran linguistik di Prodi Sastra Arab UMI, mengidentifikasi kontribusinya terhadap kompetensi linguistik dan budaya ilmiah mahasiswa, serta mengungkap kendala dan kebutuhan pengembangan pembelajaran berbasis turats. Studi ini berangkat dari asumsi bahwa pemanfaatan kitab kuning dapat memperkuat kemampuan linguistik apabila didukung fondasi nahwu-sharaf yang memadai, urutan materi bertahap, latihan terbimbing yang cukup, dan strategi pedagogis adaptif. Kebaruan kajian terletak pada pemetaan keterhubungan antara kesiapan mahasiswa, intensitas paparan turats, persepsi manfaat, dan kebutuhan kurikulum dalam satu konteks kelembagaan. Karena itu, kitab kuning dipandang bukan hanya sebagai bahan ajar, melainkan sebagai perangkat pembentukan tradisi keilmuan yang memerlukan desain pedagogis dan institusional yang konsisten.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran linguistik di Program Studi Sastra Arab Universitas Muslim Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026. Sumber data mencakup dosen

⁷ A. K. Fahmi, Z. Junarif, and M. Fahri, 'The Implementation of Asilaty Method in Learning the "Yellow Book" (Kitab Kuning) at Al Isyraq Islamic Boarding School', *Kalimatuna*, 1.1 (2022), 105-114, doi:10.15408/kjar.v1i1.27199; S. D. Ajie, A. Sopian, and S. M. Khalid, 'Enhancing Arabic Morphology Learning for Beginners: The Effectiveness of the Eclectic Method in Modern Islamic Boarding School', *Jurnal EDUCATIO*, 10.2 (2024), 116-123, doi:10.29210/1202424701. R. S. Wiwaha and A. Ramdani, 'Comparison of Kitab Kuning Learning at Pesantren Al-Atiqiyah in Sukabumi and Pesantren Falahul Ahkam in Pandeglang', *Tadris Al-'Arabiyyah*, 3.1 (2024), 29-44, doi:10.15575/ta.v3i1.34108; Y. Nurbayan, A. Sanusi, Z. B. Ismail, and N. Saleh, 'Exploring Teachers' Didactic Multilingual Competence in Arabic Language Teaching as Foreign Language', *Ijaz Arabi*, 6.3 (2023), doi:10.18860/ijazarabi.v6i3.23305.

pengampu mata kuliah linguistik Arab, mahasiswa aktif, aktivitas pembelajaran di kelas, dan dokumen akademik terkait. Wawancara melibatkan dosen dan beberapa mahasiswa dari angkatan 2022, 2023, dan 2024. Komponen kuesioner diisi oleh 17 mahasiswa dan digunakan sebagai data deskriptif pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Observasi dilaksanakan pada beberapa perkuliahan linguistik untuk mencatat cara dosen menggunakan kitab kuning, cara mahasiswa membaca teks turats, bentuk penjelasan nahwu-sharaf, serta dinamika diskusi di kelas. Wawancara diarahkan pada pengalaman menggunakan kitab kuning, manfaat yang dirasakan, kesulitan yang dihadapi, dan saran pengembangan pembelajaran. Dokumentasi meliputi Rencana Pembelajaran Semester, silabus, bahan ajar, dan foto kegiatan. Kuesioner memetakan kemampuan nahwu, kemampuan sharaf, kemudahan metode pengajaran, frekuensi penggunaan kitab kuning oleh dosen, dan persepsi mahasiswa terhadap manfaat kitab kuning. Respons terbuka pada kuesioner juga digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan serta rekomendasi mahasiswa.

Data dianalisis melalui reduksi informasi penting, penyajian data secara tematik, dan penarikan kesimpulan. Tema analisis meliputi kesiapan linguistik mahasiswa, praktik penggunaan kitab kuning, manfaat yang dirasakan, kendala pembelajaran, serta kebutuhan pengembangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan temuan observasi, wawancara, dokumentasi, serta pola jawaban kuesioner. Data kuantitatif hanya dihitung dalam bentuk persentase dari 17 responden dan digunakan untuk menjelaskan distribusi jawaban. Penelitian ini tidak menerapkan uji statistik inferensial, ukuran efek, interval kepercayaan, atau pengujian signifikansi; karena itu, data persentase tidak digunakan untuk generalisasi statistik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kompetensi Dasar Linguistik dan Kesiapan Membaca Turats

Kuesioner yang diisi oleh 17 mahasiswa memperlihatkan bahwa kemampuan dasar nahwu belum merata. Sebanyak 58,8% responden menempatkan kemampuan nahwu pada kategori cukup, 17,6% pada kategori baik, dan 23,5% pada kategori kurang. Pada aspek sharaf, 41,2% responden berada pada kategori cukup, 35,3% pada kategori baik, dan 23,5% pada kategori kurang. Pola ini memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki fondasi awal, tetapi kesiapan untuk menggunakan kaidah dalam pembacaan teks tanpa harakat belum seragam. Kelompok kategori kurang pada kedua aspek menunjukkan adanya kebutuhan penguatan yang tidak dapat diabaikan sebelum mahasiswa diberi tuntutan analisis teks yang lebih panjang dan kompleks.

Tabel 1 merangkum distribusi tersebut. Dibandingkan nahwu, kategori baik pada sharaf lebih besar, tetapi proporsi mahasiswa yang berada pada kategori kurang sama-sama 23,5%. Respons terbuka menjelaskan bahwa kesulitan mahasiswa terutama berkaitan dengan tanda i'rab, tashrif, keterbatasan kosakata, dan keraguan ketika menentukan fungsi kata dalam kalimat. Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian yang menghubungkan penguasaan tata bahasa dan kosakata dengan kemampuan membaca kitab kuning serta menunjukkan bahwa penguasaan pola morfologis tetap menjadi tantangan bagi pembelajar nonpenutur asli.⁸

Tabel 1. Distribusi kemampuan dasar nahwu dan sharaf (n = 17)

Aspek	Baik	Cukup	Kurang
Nahwu	17,6%	58,8%	23,5%
Sharaf	35,3%	41,2%	23,5%

Tabel 1 menunjukkan bahwa kategori cukup mendominasi kemampuan nahwu (58,8%), sedangkan kemampuan sharaf lebih tersebar antara kategori cukup (41,2%) dan baik (35,3%). Pada kedua aspek, 23,5% responden berada pada kategori kurang.

Secara pedagogis, kategori cukup tidak dapat langsung dimaknai sebagai ketidakmampuan. Posisi tersebut lebih tepat dibaca sebagai fase transisi antara pengetahuan kaidah dan kemampuan aplikatif. Bukti pembandingan menunjukkan bahwa pembelajaran gramatika yang diarahkan secara langsung pada qira'at al-kutub dapat menaikkan rerata skor dari 65% menjadi 85%, menurunkan kesalahan fi'il mudari' dari 40% menjadi 10%, dan menurunkan kesalahan i'rab dari 50% menjadi 15%. Karena desain penelitian UMI bersifat deskriptif, angka tersebut tidak digunakan untuk mengklaim efek yang sama, tetapi menegaskan bahwa kesenjangan penerapan kaidah dapat ditangani melalui latihan yang terarah. Dengan demikian, mahasiswa kategori cukup merupakan kelompok strategis untuk program penguatan, sedangkan mahasiswa kategori kurang memerlukan dukungan remedial yang lebih intensif.⁹

Heterogenitas tersebut juga membuka peluang untuk pembelajaran terdiferensiasi. Mahasiswa pada kategori baik dapat dilibatkan dalam diskusi kelompok kecil atau tutor sebaya, sedangkan mahasiswa kategori cukup dan kurang memperoleh latihan yang lebih terstruktur. Strategi ini penting karena kebutuhan pembelajar tidak identik: sebagian memerlukan penguatan konsep dasar, sebagian membutuhkan koreksi aplikasi, dan sebagian lain membutuhkan tantangan teks yang lebih kompleks. Dengan pembagian aktivitas berdasarkan kebutuhan, pembelajaran

⁸ Suryadinata and others, 'The Challenge of Mastering Arabic Language'; Khamaiseh, Osman, and Elawadi, 'Morphological Errors in the Ten Wazan'.

⁹ Ardiansyah and others, 'Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qirâ'at al-Kutub'.

tidak harus memperlambat seluruh kelas, tetapi dapat menyediakan jalur dukungan berbeda dalam satu kerangka tujuan yang sama.

Temuan kemampuan dasar juga menunjukkan pentingnya membedakan penguasaan konsep dari performa membaca. Mahasiswa dapat memahami definisi mubtada-khabar, fa'il, maf'ul, atau perubahan wazan ketika soal disajikan secara terpisah, tetapi tetap mengalami kesulitan ketika semua unsur muncul sekaligus dalam satu teks gundul. Karena itu, pembelajaran perlu mengurangi jarak antara latihan kaidah dan tugas membaca melalui aktivitas yang memaksa mahasiswa menggunakan beberapa pengetahuan secara bersamaan. Integrasi seperti ini lebih sesuai dengan tuntutan nyata kitab kuning daripada latihan yang hanya menguji satu kaidah secara terisolasi.

2. Praktik Penggunaan Kitab Kuning dalam Pembelajaran Linguistik

Frekuensi penggunaan kitab kuning oleh dosen memperlihatkan pola yang belum konsisten. Sebanyak 35,3% responden menyatakan kitab kuning digunakan kadang-kadang, 17,6% menyatakan sering, 17,6% menyatakan jarang, dan 29,4% menyatakan tidak pernah. Angka ini menunjukkan bahwa kitab kuning belum menjadi sumber yang digunakan secara rutin oleh seluruh mahasiswa. Ketika digunakan, teks klasik berfungsi untuk memperkuat contoh i'rab, menjelaskan struktur kalimat, atau memberi ilustrasi dari turats. Namun, praktik tersebut belum tersusun sebagai lintasan materi yang berkelanjutan dari satu semester ke semester berikutnya.

Variasi ini penting karena keterampilan membaca teks tanpa harakat membutuhkan paparan yang berulang. Pembelajaran yang sporadis membuat mahasiswa harus memulai kembali proses adaptasi setiap kali berhadapan dengan teks klasik. Dalam tradisi pesantren, sorogan, bandongan, talaqqi, mudzakaroh, dan takrar menyediakan mekanisme pengulangan serta koreksi langsung. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sorogan dan bandongan dapat berfungsi secara komplementer sebagai bimbingan individual dan kolektif, sementara talaqqi dan diskusi memberi ruang bagi penggabungan transmisi pengetahuan dengan interaksi kelas. Bagi konteks universitas, unsur-unsur tersebut dapat diadaptasi tanpa harus menyalin keseluruhan struktur pesantren.¹⁰

Persepsi terhadap metode pengajaran nahwu-sharaf juga menunjukkan perlunya penyesuaian. Sebanyak 52,9% mahasiswa menilai metode yang digunakan berada pada kategori cukup mudah dipahami, 29,4% menjawab mudah, dan 17,6% menyatakan tidak mudah. Dominasi kategori cukup menunjukkan bahwa metode

¹⁰Faqziaty and others, 'Sorogan and Bandongan Traditions'; Jailani, Yoyo, and Perawironegoro, 'Menguatkan Pendekatan Tradisi Sorongan dan Bandongan'; Yanmar, Mahmud, and Hamzah, 'Metode Pembelajaran Bahasa Arab dalam Memahami Kitab Kuning'.

yang tersedia dapat diikuti, tetapi belum sepenuhnya memfasilitasi mahasiswa dengan tingkat kesiapan berbeda. Respons terbuka memperkuat interpretasi ini: mahasiswa meminta penjelasan yang lebih ringkas, contoh aplikatif, latihan bertahap, visualisasi pola, dan tambahan waktu praktik. Dengan demikian, masalah utama bukan semata-mata keberadaan atau ketiadaan kitab kuning, tetapi bagaimana teks tersebut ditempatkan dalam desain pembelajaran yang mampu mengakomodasi variasi kemampuan.

Tabel 2. Persepsi terhadap metode dan penggunaan kitab kuning (n = 17)

Indikator	Kategori 1	Kategori 2	Kategori 3	Kategori 4
Kemudahan metode	Ya 29,4%	Cukup 52,9%	Tidak 17,6%	-
Penggunaan oleh dosen	Sering 17,6%	Kadang 35,3%	Jarang 17,6%	Tidak pernah 29,4%
Membantu pemahaman	Ya 41,2%	Cukup 35,3%	Tidak 23,5%	-

Tabel 2 memperlihatkan bahwa metode pengajaran paling banyak dinilai cukup mudah dipahami (52,9%), penggunaan kitab kuning paling banyak berada pada kategori kadang-kadang (35,3%), dan 41,2% responden menyatakan kitab kuning membantu pemahaman.

Ketidakkonsistenan penggunaan juga berpengaruh pada cara mahasiswa memaknai posisi kitab kuning. Jika teks hanya muncul untuk contoh tertentu, mahasiswa cenderung melihatnya sebagai ilustrasi tambahan setelah kaidah dijelaskan melalui buku modern atau slide. Sebaliknya, jika teks digunakan secara rutin, kitab kuning dapat berfungsi sebagai laboratorium bahasa tempat kaidah diuji melalui pembacaan nyata. Perubahan posisi dari “contoh tambahan” menjadi “sumber kerja akademik” penting untuk membangun kebiasaan membaca, karena mahasiswa belajar menghadapi ketidakpastian teks, mengajukan kemungkinan analisis, dan memverifikasi keputusan gramatikal bersama dosen.

Data frekuensi juga menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa sangat mungkin berbeda antar-mata kuliah atau antar-dosen. Seorang mahasiswa dapat memperoleh paparan intensif pada satu kelas, tetapi hampir tidak menggunakan kitab kuning pada kelas lain. Ketidakteraturan semacam ini membuat capaian pembelajaran bergantung pada pengalaman individual, bukan pada desain program. Karena itu, konsistensi tidak berarti semua mata kuliah harus memakai kitab yang sama, melainkan setiap mata kuliah yang relevan perlu memiliki porsi turats yang jelas, tujuan yang terukur, dan hubungan yang terlihat dengan mata kuliah nahwu, sharaf, qira'ah, atau linguistik lainnya.

3. Kontribusi Kitab Kuning terhadap Kompetensi Linguistik dan Tradisi Keilmuan

Ketika ditanya apakah penggunaan kitab kuning membantu pemahaman, 41,2% responden menjawab ya, 35,3% menilai cukup membantu, dan 23,5% menjawab tidak.

Secara agregat, mayoritas mahasiswa merasakan manfaat positif atau moderat. Namun, proporsi 23,5% yang tidak merasakan manfaat menunjukkan bahwa paparan terhadap teks klasik tidak otomatis menghasilkan hasil yang sama. Perbedaan kesiapan nahwu-sharaf, frekuensi paparan, dan cara dosen memediasi teks berperan dalam menentukan apakah kitab kuning menjadi sumber yang membuka pemahaman atau justru menambah beban kognitif.

Observasi kelas menunjukkan beberapa kontribusi yang lebih konkret. Mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis kitab kuning menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengidentifikasi perubahan bentuk kata dan posisi i'rab, menjelaskan alasan gramatikal, membaca teks tanpa harakat secara lebih mandiri, menghubungkan konsep klasik dengan analisis teks linguistik modern, serta mengemukakan argumentasi kebahasaan dengan merujuk pada sumber otoritatif. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi kitab kuning tidak terbatas pada transmisi materi, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan analitis: mahasiswa harus memperhatikan bentuk kata, relasi antarkomponen kalimat, kemungkinan makna, dan dasar penentuan interpretasi.

Kontribusi tersebut berkaitan dengan konsep sharaf sebagai pengetahuan fungsional, bukan sekadar hafalan pola. Pembelajaran morfologi yang menghubungkan bentuk kata dengan keterampilan membaca dan berbicara mendukung penggunaan kaidah dalam konteks nyata. Demikian pula, tradisi halaqah menunjukkan bahwa nahwu dan sharaf dapat dipelajari dalam hubungan langsung dengan pembacaan teks dan pembiasaan akademik. Dalam konteks UMI, pembiasaan semacam ini berpotensi memperkuat tradisi keilmuan karena mahasiswa belajar bahwa argumen linguistik harus disusun berdasarkan bukti tekstual, bukan semata-mata intuisi.¹¹

Meski demikian, klaim kontribusi harus dibaca sesuai desain penelitian. Data kuesioner merupakan penilaian deskriptif dari 17 responden, bukan hasil eksperimen atau tes kemampuan standar. Karena itu, temuan tidak membuktikan hubungan kausal antara penggunaan kitab kuning dan peningkatan kompetensi. Yang dapat ditegaskan ialah adanya pola persepsi positif, dukungan temuan observasi, serta kebutuhan mahasiswa terhadap penggunaan kitab kuning yang lebih konsisten. Nilai ilmiah temuan justru terletak pada keterhubungan antara data kuantitatif sederhana dan pengalaman belajar yang memperlihatkan syarat-syarat agar turats dapat berfungsi efektif di perguruan tinggi.

Dimensi tradisi keilmuan muncul ketika proses membaca dihubungkan dengan kebiasaan mempertanggungjawabkan keputusan analitis. Dalam pembacaan teks

¹¹Nuur and Said, 'Halaqah Kitab Kuning (Nahwu Sharaf)'. Adlika and Mahmudah, 'Al-Şarf al-Muyassar for Arabic Morphology Learning'.

tanpa harakat, mahasiswa tidak cukup mengatakan bahwa suatu kata “dibaca demikian”; mereka harus menjelaskan dasar sintaksis, bentuk morfologis, dan hubungan makna yang mendukung pembacaan tersebut. Proses ini melatih ketelitian yang relevan dengan kerja akademik secara lebih luas: menyajikan bukti, membandingkan kemungkinan, menghindari kesimpulan tergesa-gesa, dan menerima koreksi. Karena itu, pembelajaran kitab kuning dapat diposisikan sebagai latihan epistemik yang menghubungkan kompetensi bahasa dengan disiplin ilmiah.

Manfaat kitab kuning juga dapat dilihat dari kemampuannya menghadirkan bahasa dalam konteks yang lebih kaya daripada contoh buatan. Kalimat dalam teks klasik memuat hubungan makna, struktur, dan gaya yang menuntut mahasiswa membaca secara utuh. Ketika dosen mengarahkan mahasiswa untuk mengidentifikasi mengapa suatu bentuk dipilih, bagaimana perubahan bentuk memengaruhi makna, atau bagaimana posisi kata mengubah interpretasi, pembelajaran bergerak dari pengenalan kaidah menuju penalaran linguistik. Aktivitas tersebut relevan bagi mahasiswa sastra Arab karena mereka memerlukan kemampuan analisis yang dapat digunakan pada teks linguistik, sastra, dan keislaman.

4. Model Pedagogis Bertahap: Integrasi Tradisi dan Dukungan Digital

Kebutuhan yang paling sering muncul dari mahasiswa adalah struktur pembelajaran yang bertahap. Mereka mengusulkan agar teks dimulai dari tingkat dasar, misalnya Al-Jurumiyah, kemudian bergerak menuju Imrithi atau kitab nahwu lain setelah fondasi lebih kuat. Mahasiswa juga meminta latihan langsung berupa analisis kalimat, praktik i'rab, pengenalan pola morfologi, penguatan kosakata, dan pembacaan perlahan terhadap teks gundul. Permintaan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menolak turats; sebaliknya, mereka menghendaki jembatan pedagogis yang memungkinkan mereka mencapai tingkat kompleksitas teks secara realistis.

Model bertahap dapat dimulai dengan program penguatan nahwu-sharaf, dilanjutkan dengan analisis satu atau dua kalimat kitab kuning pada setiap pertemuan, kemudian berkembang ke paragraf dan teks lebih panjang. Sorogan dapat diadaptasi sebagai konsultasi atau koreksi individual, sedangkan bandongan dapat diterjemahkan menjadi pembacaan bersama dan pembahasan kelas. Diskusi, peer learning, dan latihan kelompok dapat digunakan untuk mengaktifkan mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih baik sebagai sumber dukungan bagi teman sebaya. Metode Asilaty dan pendekatan eklektik menunjukkan bahwa materi yang mudah dipahami, pengulangan, pertanyaan, dan kombinasi keterampilan dapat membantu pembelajar membangun kemampuan secara progresif.¹²

¹²Fahmi, Junarif, and Fahri, 'The Implementation of Asilaty Method'; Ajie, Sopian, and Khalid, 'Enhancing Arabic Morphology Learning for Beginners'.

Dukungan visual dan digital dapat memperpanjang proses belajar di luar kelas. Media wall chart menunjukkan bahwa materi qawa'id dapat disajikan melalui kombinasi konsep, contoh, tanya jawab, latihan, diskusi, dan asesmen. E-modul nahwu dan platform Jurumiyah.ID memperlihatkan kemungkinan mengorganisasi materi klasik dalam lingkungan digital tanpa menghilangkan teks sumber. Teknologi pembelajaran dan kecerdasan buatan juga dapat digunakan untuk memperluas latihan membaca, menyediakan umpan balik, dan membantu mahasiswa mengulang materi sesuai kebutuhan. Penggunaan teknologi dalam kerangka ini tidak dimaksudkan mengganti guru atau kitab, tetapi mengatasi keterbatasan jam tatap muka dan menyediakan ruang belajar mandiri.¹³

Model tersebut juga memerlukan kompetensi didaktik dosen. Pengajar harus mampu mengidentifikasi mahasiswa yang memerlukan remediasi, menyesuaikan kecepatan penyajian, memilih teks sesuai tingkat kesulitan, dan menghubungkan penjelasan klasik dengan istilah linguistik yang dipahami mahasiswa. Kajian tentang kompetensi didaktik dalam pengajaran bahasa Arab menegaskan pentingnya kemampuan guru memediasi keragaman peserta dan kompleksitas bahasa. Karena itu, integrasi kitab kuning sebaiknya dipandang sebagai program kurikuler yang melibatkan koordinasi antardosen, bukan sebagai pilihan individual setiap pengajar.¹⁴

Secara operasional, pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga tingkat. Tingkat dasar menekankan pengenalan pola, kosakata inti, dan analisis kalimat pendek. Tingkat menengah menambah variasi struktur, teks yang lebih panjang, dan tugas menjelaskan alasan i'rab serta tashrif. Tingkat lanjut mengarahkan mahasiswa pada pembacaan mandiri, perbandingan syarah, dan analisis linguistik terhadap pilihan struktur dalam teks. Setiap tingkat perlu memiliki indikator capaian yang dapat diamati, misalnya ketepatan menentukan fungsi sintaksis, kemampuan mengidentifikasi akar dan wazan, kelancaran membaca tanpa harakat, serta kemampuan menjelaskan makna berdasarkan struktur.

Penggunaan teknologi perlu dibatasi oleh tujuan pembelajaran. Aplikasi atau platform sebaiknya tidak sekadar memindahkan materi cetak ke layar, tetapi membantu mahasiswa melakukan latihan yang sulit dilakukan secara intensif di kelas, seperti kuis identifikasi i'rab, pencocokan akar dan wazan, latihan kosakata, serta rekaman pembacaan. Hasil latihan dapat digunakan dosen untuk menentukan bagian yang memerlukan pengulangan. Dengan demikian, data belajar digital berfungsi sebagai bahan diagnosis, sementara diskusi kelas tetap menjadi ruang

¹³Nisa and Mutholib, 'Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Materi Qawā'id'; Sholihah and others, 'Developing Sigil-Based Nahwu E-Module'; Mustofa, Zaid, and Yasin, 'Designing a Website'; Zarkasyi, Hanina, and Fauziah, 'Teaching Aids Development'; Salam and others, 'Using Artificial Intelligence for Education'.

¹⁴Nurbayan and others, 'Exploring Teachers' Didactic Multilingual Competence'.

untuk membahas alasan, alternatif analisis, dan nuansa makna yang tidak dapat direduksi menjadi jawaban otomatis.

5. Implikasi Kurikulum, Keterbatasan, dan Arah Pengembangan

Secara institusional, temuan penelitian mengarah pada kebutuhan penyusunan peta jalan pembelajaran turats. Peta jalan tersebut perlu menetapkan kompetensi prasyarat, teks pada setiap tingkat, bentuk latihan, jumlah paparan minimum, dan asesmen yang sesuai. Penelitian mengenai standardisasi kurikulum bahasa Arab di perguruan tinggi menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi membutuhkan penyelarasan tujuan, materi, dan evaluasi, sedangkan perbandingan pembelajaran kitab kuning antar-lembaga memperlihatkan bahwa organisasi institusional sangat menentukan bentuk implementasi. Dalam konteks UMI, peta jalan dapat menghubungkan mata kuliah nahwu-sharaf dengan praktik qira'ah turats sehingga pembelajaran kaidah tidak berjalan terpisah dari penggunaannya.¹⁵

Mahasiswa juga mengusulkan tambahan jam praktik, halaqah, klinik bahasa, dan tutor sebaya. Saran tersebut sejalan dengan karakter pembelajaran kitab kuning yang membutuhkan pembiasaan. Studi kualitatif pada pembelajaran tata bahasa berbasis teks historis dan pengembangan literasi Arab melalui kitab kuning menunjukkan pentingnya paparan berulang, pendampingan, serta konteks pembelajaran yang mendukung keterlibatan pembaca. Implementasi di UMI dapat dibuat fleksibel: tidak seluruh tambahan praktik harus berbentuk mata kuliah baru; sebagian dapat ditempatkan sebagai klinik bahasa, tugas terstruktur, pembacaan mingguan, atau aktivitas digital yang terhubung dengan mata kuliah.¹⁶

Peta jalan tersebut juga perlu diikuti mekanisme evaluasi yang tidak hanya menguji hafalan definisi. Asesmen dapat menggabungkan pembacaan lisan, analisis tertulis, penjelasan alasan gramatikal, identifikasi kesalahan, serta tugas membandingkan dua kemungkinan pembacaan. Dengan cara ini, keberhasilan integrasi turats dapat dinilai dari kemampuan mahasiswa menggunakan kaidah secara fungsional. Evaluasi semacam itu juga memberi informasi diagnostik bagi dosen: kesalahan dapat dilacak apakah berasal dari kosakata, pengenalan pola morfologi, penentuan fungsi sintaksis, atau keterbatasan pemahaman konteks.

Pada tingkat program studi, penerapan model ini membutuhkan pembagian tanggung jawab antarmata kuliah. Mata kuliah nahwu dan sharaf dapat memusatkan penguatan kaidah dan latihan terstruktur, mata kuliah qira'ah dapat meningkatkan

¹⁵Noor and Deviana, 'The Curriculum of Standardized Arabic Foreign Language Learning'; Wiwaha and Ramdani, 'Comparison of Kitab Kuning Learning'.

¹⁶A. Fikri, H. Harisah, M. Munir, and M. Fadhlan, 'An Inductive-Contextual Arabic Grammar Using Historical Texts: A Case Study in a Modern Islamic Boarding School', *Arabiyatuna*, 9.2 (2025), doi:10.29240/jba.v9i2.14163; A. Sunarko and N. Azizah, 'Pengembangan Literasi Bahasa Arab Santri melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Lingkungan Pesantren', *Al Jabiri*, 4.1 (2025), doi:10.53866/aljabiri.v4i1.1314.

kelancaran membaca, sedangkan mata kuliah linguistik dapat menggunakan potongan turats untuk analisis konsep dan argumentasi. Koordinasi tersebut mencegah pengulangan materi yang tidak terencana sekaligus memastikan bahwa kompetensi berkembang secara kumulatif. Peta capaian lintas semester juga akan membantu mahasiswa memahami mengapa mereka mempelajari suatu kitab dan kompetensi apa yang harus dikuasai sebelum berpindah ke teks berikutnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Kuesioner hanya melibatkan 17 responden dan digunakan secara deskriptif sehingga persentasenya tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Catatan penelitian tidak merinci jumlah pasti informan wawancara, sehingga naskah ini tidak menambahkan jumlah yang tidak tersedia. Selain itu, indikator kemampuan nahwu dan sharaf berasal dari kategori yang dilaporkan dalam data penelitian, bukan dari tes standar yang memungkinkan perbandingan kemampuan secara objektif. Keterbatasan tersebut tidak menghilangkan nilai temuan kontekstual, tetapi menuntut kehati-hatian dalam menarik kesimpulan di luar lingkungan Prodi Sastra Arab UMI.

Penelitian berikutnya perlu menguji model integrasi bertahap dengan desain yang memungkinkan pengukuran perubahan kemampuan membaca, misalnya melalui pre-test dan post-test, rubrik i'rab, tes pengenalan pola morfologi, serta pengukuran kelancaran membaca teks tanpa harakat. Kajian komparatif antarprogram studi juga dapat menjelaskan pengaruh latar pendidikan mahasiswa, intensitas paparan turats, dan pilihan metode. Dengan pendekatan tersebut, tradisi kitab kuning dapat dipertahankan bukan melalui romantisasi warisan, tetapi melalui pengembangan pedagogi yang dapat dievaluasi, diperbaiki, dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kitab kuning dalam pembelajaran linguistik Arab di Program Studi Sastra Arab UMI memiliki potensi akademik yang kuat, tetapi belum berlangsung secara sistematis. Dari 17 responden, kemampuan nahwu didominasi kategori cukup sebesar 58,8%, sedangkan kemampuan sharaf paling banyak berada pada kategori cukup sebesar 41,2%; pada kedua aspek, 23,5% mahasiswa berada pada kategori kurang. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa kesiapan membaca teks tanpa harakat belum merata. Penggunaan kitab kuning juga belum konsisten: 35,3% mahasiswa melaporkan penggunaan hanya kadang-kadang dan 29,4% menyatakan tidak pernah. Meskipun demikian, 41,2% menilai kitab kuning membantu pemahaman dan 35,3% menilai cukup membantu. Temuan kualitatif memperlihatkan bahwa kitab kuning dapat mendukung analisis nahwu-sharaf, pembacaan teks tanpa harakat, penalaran gramatikal, dan argumentasi akademik apabila disertai bimbingan serta latihan yang memadai. Kontribusi utama studi ini

terletak pada pemetaan hubungan antara kesiapan mahasiswa, intensitas paparan turats, manfaat yang dirasakan, dan kebutuhan kurikulum dalam konteks perguruan tinggi. Penguatan dasar nahwu-sharaf, jenjang teks dari dasar ke lanjut, praktik intensif i'rab dan tashrif, serta perpaduan metode klasik dengan dukungan visual dan digital perlu ditempatkan sebagai satu sistem pembelajaran. Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah responden yang kecil dan penggunaan data persentase secara deskriptif. Penelitian lanjutan perlu menguji model bertahap tersebut dengan peserta lebih besar serta ukuran kemampuan membaca yang tervalidasi.

Referensi

- Adlika, M., and M. Mahmudah, 'Al-Ṣarf al-Muyassar for Arabic Morphology Learning: Effects on Speaking and Reading Skills', *Lughawiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 6.2 (2023), 211-229, doi:<https://doi.org/10.38073/lughawiyyat.v6i2.5660>
- Ajie, S. D., A. Sopian, and S. M. Khalid, 'Enhancing Arabic Morphology Learning for Beginners: The Effectiveness of the Eclectic Method in Modern Islamic Boarding School', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10.2 (2024), 116-123, doi:<https://doi.org/10.29210/1202424701>
- Ardiansyah, A. A., I. Musthafa, I. Syafei, and S. Sanah, 'Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qirā'at al-Kutub for University Students', *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11.2 (2024), doi:<https://doi.org/10.15408/a.v11i2.42517>
- Bakri, S. N. L., and R. A. H. Kirembwe, 'The Relationship between Arabic Reading Skills (ARS) and Arabic Verbal Expression (AVE) as Predictors for Undergraduate Students' Arabic Language Achievement', *Al-Azkiyaa: International Journal of Language and Education*, 2.1 (2023), 113-122, doi:<https://doi.org/10.33102/alazkiyaa51>
- Fahmi, A. K., Z. Junarif, and M. Fahri, 'The Implementation of Asilaty Method in Learning the "Yellow Book" (Kitab Kuning) at Al Isyraq Islamic Boarding School', *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 1.1 (2022), 105-114, doi:<https://doi.org/10.15408/kjar.v1i1.27199>
- Faqziaty, A., S. R. Jannah, Sucipto, and A. Karimuloh, 'Sorogan and Bandongan Traditions at Islamic Boarding Schools: Case Study at Al-Arsyad Islamic Boarding School Metro Lampung', *Journal of Research in Islamic Education*, 3.1 (2021), 31-40, doi:<https://doi.org/10.25217/jrie.v3i1.1604>
- Fikri, A., H. Harisah, M. Munir, and M. Fadhlán, 'An Inductive-Contextual Arabic Grammar Using Historical Texts: A Case Study in a Modern Islamic Boarding School', *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9.2 (2025), doi:<https://doi.org/10.29240/jba.v9i2.14163>
- Hamidi, F., and R. Handican, 'System Literature Review: Implementasi Metode Pembelajaran Bahasa Arab dalam Mempelajari Kitab Kuning', *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3.1 (2023), 31-48, doi:<https://doi.org/10.35719/pba.v3i1.116>

- Jailani, M., Yoyo, and D. Perawironegoro, 'Menguatkan Pendekatan Tradisi Sorongan dan Bandongan: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab (Kitab Kuning) di Pondok Pesantren Madura', *Shaut Al Arabiyyah*, 10.2 (2022), 182-197, doi:<https://doi.org/10.24252/saa.v10i2.26312>
- Kamaluddin, 'Validity of a Communicative Arabic Grammar Learning-Material Model for Students of Arabic Departments at Islamic Universities', *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 12.1 (2023), doi:<https://doi.org/10.15294/la.v12i1.67927>
- Khamaiseh, M. A., N. Osman, and E. M. S. Elawadi, 'Morphological Errors in the Ten Wazan for the Writing Skill of Non-Native Arabic Language Learners', *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, 7.1 (2024), doi:<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i1.26073>
- Kholis, R. A. N., Mujiarto, and L. A. Karom, 'Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren', *Jurnal Studi Pesantren*, 4.1 (2024), 72-83, doi:<https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i1.944>
- Mariyam, S., 'Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda', *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2.1 (2021), 71-81, doi:<https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i1.2828>
- Maskuri, M., M. Kholison, and W. Islamiyah, 'Metode Pembelajaran Kitab Kuning', *Lahjah Arabiyah: Journal of Arabic Language and Arabic Language Education*, 3.2 (2022), 139-144, doi:<https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i2.139-144>
- Mustofa, Y. A., A. H. bin Zaid, and A. Yasin, 'Designing a Website for Teaching Arabic Grammar Rules in Al-Ajrumiyyah Book for Self-Directed Learners', *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 9.2 (2025), doi:<https://doi.org/10.15575/jta.v9i2.51428>
- Nisa, L. K., and A. Mutholib, 'Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Materi Qawā'id Menggunakan Media Visual Wall Chart di Madrasah Aliyah', *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 6.2 (2024), doi:<https://doi.org/10.21580/alsina.6.2.22325>
- Noor, F., and A. D. Deviana, 'The Curriculum of Standardized Arabic Foreign Language Learning at the Language Center of Islamic State Universities in Indonesia', *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, 7.3 (2024), doi:<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i3.28776>
- Nurbayan, Y., A. Sanusi, Z. B. Ismail, and N. Saleh, 'Exploring Teachers' Didactic Multilingual Competence in Arabic Language Teaching as Foreign Language', *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, 6.3 (2023), doi:<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.23305>
- Nuur, K. N., and L. Y. Said, 'Halaqah Kitab Kuning (Nahwu Sharaf) di Pambusuang Balanipa Polewali Mandar Sulawesi Barat', *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7.1 (2021), 65-78, doi:<https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.20125>
- Salam, M. Y., M. Mahayuni, M. Taman, and A. Mudinillah, 'Using Artificial Intelligence for Education in the Education 5.0 Era to Improve Reading Skills', *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 10.2 (2023), 149-162, doi:<https://doi.org/10.15408/a.v10i2.35487>

- Sholihah, N., M. Mas'ud, D. Isfa'atin, and B. Y. Habibi, 'Developing Sigil-Based Nahwu E-Module: Bridging Classical Arabic Grammar and Digital Pedagogy in Islamic Higher Education', *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 6.1 (2025), doi:<https://doi.org/10.22515/athla.v6i1.10286>
- Sunarko, A., and N. Azizah, 'Pengembangan Literasi Bahasa Arab Santri melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Lingkungan Pesantren', *Al Jabiri: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 4.1 (2025), doi:<https://doi.org/10.53866/aljabiri.v4i1.1314>
- Suryadinata, A. N. Irsyadi, Zarkasi, M. H. Rosyidi, and Y. D. Agustina, 'The Challenge of Mastering Arabic Language and Its Relation to the Ability to Read Kitab Kuning among Students in Tapal Kuda Islamic Boarding School', *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10.3 (2024), 825-838, doi:<https://doi.org/10.22225/jr.10.3.2024.825-838>
- Wiwaha, R. S., and A. Ramdani, 'Comparison of Kitab Kuning Learning at Pesantren Al-Atiqiyah in Sukabumi and Pesantren Falahul Ahkam in Pandeglang', *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3.1 (2024), 29-44, doi:<https://doi.org/10.15575/ta.v3i1.34108>
- Yanmar, N., B. Mahmud, and Hamzah, 'Metode Pembelajaran Bahasa Arab dalam Memahami Kitab Kuning', *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 5.2 (2023), doi:<https://doi.org/10.47435/naskhi.v5i2.2224>
- Zarkasyi, A. H., G. Hanina, and S. A. B. N. Fauziah, 'Teaching Aids Development for Arabic Lessons to Enhance Student's Reading Skills', *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9.1 (2022), doi:<https://doi.org/10.15408/a.v9i1.25496>

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

